

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menghadapi persaingan di dunia global, sebuah perusahaan dituntut untuk bisa bertahan dan menyesuaikan dengan kondisi yang selalu berkembang. Salah satu cara supaya dapat bertahan yaitu perusahaan harus pintar dalam mengelola fungsi manajemen perusahaan. Diantaranya yaitu pengelolaan fungsi manajemen keuangan karena pengelolaan keuangan berpengaruh dalam operasional dan pengembangan perusahaan. Perusahaan memerlukan dana untuk hal tersebut. Sementara itu sumber pendanaan perusahaan biasanya berasal dari dua sumber yakni, sumber dana perusahaan yang berasal dari dalam perusahaan (internal) seperti laba ditahan, penggunaan laba, dan cadangan-cadangan dan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan (eksternal) yaitu dana yang bersumber dari hutang atau penerbitan saham.

Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi penting dalam kegiatan perusahaan. Dalam mengelola fungsi keuangan, unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk operasional dan mengembangkan usahanya untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dana ini, perusahaan dapat memperoleh dari dalam perusahaan (modal sendiri) atau dari luar perusahaan (modal asing) (Setiyawati, 2014).

Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut harus sesuai dengan tujuan utama perusahaan dalam meningkatkan hasil perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Keputusan yang diambil seorang manajer cenderung untuk melindungi dan memenuhi kepentingan mereka terlebih dahulu dari pada kepentingan pemilik seperti melakukan ekspansi untuk meningkatkan jumlah gaji. Salah satu alternatif manajer untuk memperoleh dana dalam rangka ekspansi adalah dengan menaikkan hutang.

Kebijakan hutang berfungsi sebagai mekanisme monitoring terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. Akan tetapi, kebijakan hutang rentan terhadap konflik kepentingan antara pemegang saham (*Stakeholder*), manajer (*manager*), dan kreditor (*creditor*) yang biasa disebut dengan konflik keagenan (*Agencyconflik*).

Kebijakan hutang juga terkait pada *signaling theory* mengemukakan bahwa teori sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Jadi, sinyal dapat berarti memiliki kandungan informasi maupun sinyal untuk memprediksi prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Manajer menyampaikan sinyal pada investor melalui penyampaian informasi yang struktur modal perusahaan. Pengaturan struktur modal perusahaan dapat dilakukan melalui penerbitan saham baru atau memperoleh dana melalui hutang. Manajer yakin akan prospek perusahaan yang baik, sehingga dengan penggunaan hutang yang lebih banyak,

perusahaan menjadi lebih *credible*. Investor diharapkan akan menangkap hal tersebut sebagai sinyal positif keadaan perusahaan (Rizka, 2009)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai suatu posisi keuangan pada sebuah perusahaan. Rasio DER merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjamannya terhadap pihak yang memberikan pinjaman. *Debt equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang berperan penting dalam melakukan pemeriksaan terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Apabila rasio DER meningkat, artinya perusahaan tersebut sebagian besar atau lebih banyak dibiayai oleh kreditur. Biasanya para kreditur dan investor lebih menyukai *debt to equity ratio* (DER) yang rendah, karena kepentingan mereka lebih terlindungi ketika terjadi penurunan bisnis pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi tidak akan bisa menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain. dalam menentukan kebijakan hutang, ada beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan pada umumnya antara lain likuiditas, profitabilitas dan kebijakan dividen.

Kebijakan hutang yang akan diambil juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya. Kemampuan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para kreditur untuk meminjamkan dana kepada perusahaan. Kemampuan perusahaan tersebut, sering diukur dengan *current ratio* (CR) yaitu perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancarnya yang biasa disebut dengan likuiditas (*liquidity*) perusahaan. Perusahaan yang memiliki

current ratio tinggi berarti memiliki aktiva lancar yang cukup untuk mengembalikan hutang lancarnya sehingga memberikan peluang untuk mendapatkan kemudahan dalam memperoleh hutang dari investor (Ozkan, 2010).

Sindonews.com tertanggal 12 Februari 2016 mempublikasikan salah satu fenomena dari kebijakan hutang yang dilakukan oleh PT TYSP yang merupakan anak usaha PT Barito Pasific Timber Tbk (BRPT). Pengadilan Niaga Surabaya telah mempailitkan PT TYSP pada tanggal 25 Januari 2016, karena memiliki hutang sebanyak Rp 140 miliar dan tidak mampu membayar hutang tersebut kepada PT Mulia Permata sebagai salah satu kreditor. Keadaan ini memperlihatkan keadaan suatu perusahaan tidak mempunyai tingkat pengembalian hutang yang tinggi sehingga mempersulit perusahaan dalam mendapatkan hutang kepada investor.

Penggunaan hutang yang besar tanpa melihat adanya risiko yang akan diterima dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari ancaman tersebut, perusahaan harus mampu menilai apakah perusahaan mampu melunasi hutangnya ketika perusahaan memilih untuk menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan.

Menurut Eni Puji Estuti (2019), Likuiditas merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya dalam jangka pendek. Sebuah perusahaan yang berkeinginan *sustainable* dalam menjalankan kegiatan operasionalnya harus mempunyai kemampuan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo dengan

menggunakan aktiva-aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* karena rasio ini dapat mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka perusahaan dapat dikatakan likuid karena perusahaan dapat melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya, dengan begitu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eni Puji Estuti, Wachidah Fauziyanti dan Silvia Hendrayanti (2019) menunjukkan Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Mimbar Purwanti I (2017) menunjukkan Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) merupakan satu faktor yang berkaitan dengan pengembalian hutang perusahaan. Salah satu kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya dapat dilihat para kreditur dari kemampuannya menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Menurut (Endang Sapitri, 2018) Profitabilitas merupakan mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari *return on asset*. ROA dapat dijadikan indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat diukur menggunakan *Return on asset (ROA)* ini mengukur kemampuan perusahaan

menggunakan aktivitya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik kondisi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

Hasil Penelitian oleh Eni Puji Estuti, Wachidah Fauziyanti dan Silvia Hendrayanti (2019) menunjukkan Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Dewi Nur Khusniyah, Maslichah dan Junaidi (2018) menunjukkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan

Menurut Eni Puji Estuti (2019) Kebijakan dividen (*Dividen Payout Ratio*) merupakan suatu kebijakan yang diambil berkaitan dengan laba yang diperoleh perusahaan, apakah laba tersebut akan ditahan sebagai laba ditahan dan selanjutnya digunakan untuk menambah modal perusahaan, ataukah laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur menggunakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan dengan laba. Kebijakan dividen sangat erat kaitannya dengan keputusan pendanaan. Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar cenderung akan memiliki tingkat hutang yang rendah dan sebaliknya jika perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil cenderung mempunyai tingkat hutang yang tinggi.

Menurut hasil penelitian Ade Dwi Suryani (2015) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan menurut Dewi Nur Khusniyah, Maslichah dan Junaidi (2018) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan yang melakukan proses produksi yang mengubah barang mentah menjadi barang jadi atau barang yang siap dikonsumsi sehingga membutuhkan dana yang cukup besar untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dan salah satunya dengan hutang. Menurut situs resmi kemenperin, industri manufaktur merupakan salah satu sektor industri yang diminati investor asing. (www.kemenperin.go.id) oleh karena itu penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2016-2019”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan ?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan?
3. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah

- a. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.
- b. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.
- c. Untuk mengetahui apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap hutang perusahaan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Praktis

Bagi lembaga terkait dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang perusahaan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan kontribusi teori dalam menyediakan sumber-sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai kebijakan hutang perusahaan.

b. Kegunaan Teoritis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan syarat kelulusan guna mencapai gelar sarjana akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia

2) Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengelola perusahaan dan mengambil kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan tambahan informasi dan bahan referensi, sebagai dasar penelitian lanjut yang berkaitan dengan bidang ini dan penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa mendatang.